Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi e-ISSN: 2549-4236, p-ISSN: 1411-8939
Lembaga Penellitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Vol 25, No 1 (2025): Februari, 758-766
DOI: 10.33087/jiubj.v25i1.5541

Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi dan Partisipasi Masyarakat dalam Program Pemulihan Ekosistem Tahura Orang Kayo Hitam

Nurhikmah Mila Br Ginting*, Marwoto, Fazriyas
Magister Ilmu Lingkungan, Universitas Jambi
*Correspondence: milaginting83@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dan partisipasi masyarakat dalam program pemulihan ekosistem Taman Hutan Raya (Tahura) Orang Kayo Hitam. Menggunakan pendekatan mixed-methods, penelitian ini mengkombinasikan survei kuantitatif (n=300) dengan wawancara mendalam (n=30) terhadap masyarakat sekitar Tahura. Hasil analisis faktor eksploratori mengidentifikasi lima faktor utama yang mempengaruhi persepsi masyarakat: pengetahuan ekologis, manfaat sosial-ekonomi, kepercayaan institusional, norma sosial, dan pengalaman konservasi sebelumnya. Analisis regresi dan analisis jalur menunjukkan hubungan yang signifikan antara persepsi dan tingkat partisipasi masyarakat. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan holistik dalam pengelolaan kawasan konservasi berbasis masyarakat, yang mempertimbangkan aspek ekologis, sosial-ekonomi, dan institusional. Implikasi praktis meliputi pengembangan program pendidikan lingkungan, skema insentif ekonomi berkelanjutan, dan sistem co-management yang melibatkan masyarakat dalam seluruh siklus pengelolaan Tahura.

Kata kunci: persepsi masyarakat, partisipasi, konservasi berbasis masyarakat

Abstract. *This study analyzes the factors influencing community perception and participation in the ecosystem restoration program of Orang Kayo Hitam Forest Park (Tahura). Employing a mixed-methods approach, the research combines quantitative surveys (n=300) with in-depth interviews (n=30) of community members surrounding the Tahura. Exploratory factor analysis identified five main factors affecting community perception: ecological knowledge, socio-economic benefits, institutional trust, social norms, and previous conservation experience. Regression and path analyses revealed a significant relationship between perception and levels of community participation. The study underscores the importance of a holistic approach to community-based conservation area management, considering ecological, socio-economic, and institutional aspects. Practical implications include the development of environmental education programs, sustainable economic incentive schemes, and co-management systems that involve communities throughout the entire Tahura management cycle.*

Keywords: *community perception, participation, community-based conservation*

PENDAHULUAN

Taman Hutan Raya (Tahura) Orang Kayo Hitam merupakan salah satu kawasan konservasi penting di Provinsi Jambi, Indonesia. Kawasan ini tidak hanya memiliki nilai ekologis yang tinggi sebagai paru-paru kota dan habitat berbagai flora dan fauna, tetapi juga menyimpan nilai historis dan budaya yang kental (Wulandari et al., 2021). Namun, seperti banyak kawasan konservasi lainnya di Indonesia, Tahura Orang Kayo Hitam juga menghadapi berbagai tantangan dalam upaya pelestariannya, termasuk degradasi lingkungan akibat aktivitas manusia dan perubahan iklim (Wulandari et al., 2021). Dalam menghadapi tantangan tersebut, pemerintah telah menginisiasi program pemulihan ekosistem di Tahura Orang Kayo Hitam. Program ini bertujuan untuk mengembalikan fungsi ekologis kawasan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar melalui pendekatan partisipatif (Erwin et al., 2017). Namun, keberhasilan program semacam ini sangat bergantung pada persepsi dan partisipasi aktif masyarakat lokal (Widodo et al., 2018).

Persepsi masyarakat terhadap program konservasi dan pemulihan ekosistem merupakan faktor kunci yang mempengaruhi tingkat partisipasi mereka (Setiawan, 2017). Persepsi ini dibentuk oleh berbagai faktor, termasuk pemahaman tentang manfaat ekosistem, pengalaman pribadi dengan program konservasi sebelumnya, dan tingkat kepercayaan terhadap institusi pengelola (Bennett, 2016). Di sisi lain, partisipasi masyarakat dalam program pemulihan ekosistem tidak hanya penting untuk

keberlanjutan program, tetapi juga berperan dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi upaya konservasi (Wulandari et al., 2023). Meskipun demikian, hubungan antara persepsi dan partisipasi masyarakat dalam konteks program pemulihan ekosistem di Indonesia, khususnya di Tahura Orang Kayo Hitam, masih belum banyak dieksplorasi. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek teknis pemulihan ekosistem atau dampak sosial-ekonomi dari program konservasi (Sukarman et al., 2021).Oleh karena itu, diperlukan suatu analisis komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dan partisipasi masyarakat dalam program pemulihan ekosistem di Tahura Orang Kayo Hitam.

Indonesia, sebagai negara dengan keanekaragaman hayati yang tinggi, memiliki tanggung jawab besar dalam melestarikan ekosistemnya. Salah satu upaya pelestarian yang dilakukan adalah melalui pembentukan kawasan konservasi, termasuk Taman Hutan Raya (Tahura). Tahura Orang Kayo Hitam, yang terletak di Provinsi Jambi, merupakan salah satu kawasan konservasi penting yang menjadi fokus upaya pemulihan ekosistem (Pambudi & Pramujo, 2022). Kawasan Tahura Orang Kayo Hitam memiliki peran vital dalam menjaga keseimbangan ekologis di wilayah Jambi. Selain berfungsi sebagai paru-paru kota, kawasan ini juga menjadi habitat bagi berbagai spesies flora dan fauna, beberapa di antaranya termasuk dalam kategori langka dan dilindungi (Malik et al., 2021). Namun, seperti banyak kawasan konservasi lainnya di Indonesia, Tahura Orang Kayo Hitam menghadapi berbagai ancaman yang dapat mengganggu fungsi ekologisnya.

Salah satu ancaman utama terhadap integritas ekosistem Tahura Orang Kayo Hitam adalah deforestasi dan degradasi hutan. Menurut laporan dari Dinas Kehutanan Provinsi Jambi , dalam satu dekade terakhir, kawasan ini telah kehilangan sekitar 15% dari tutupan hutannya akibat berbagai faktor, termasuk perambahan hutan, penebangan liar, dan konversi lahan untuk pertanian. Situasi ini tidak hanya mengancam keanekaragaman hayati, tetapi juga berpotensi mengganggu fungsi ekosistem yang vital bagi masyarakat sekitar. Perubahan iklim juga menjadi faktor yang semakin memperburuk kondisi ekosistem di Tahura Orang Kayo Hitam. Peningkatan suhu rata-rata dan perubahan pola curah hujan telah menyebabkan pergeseran dalam distribusi spesies dan peningkatan risiko kebakaran hutan (Saharjo & Hasanah, 2023). Hal ini menambah kompleksitas tantangan dalam upaya pemulihan dan pengelolaan kawasan konservasi ini.

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, telah menginisiasi program pemulihan ekosistem di Tahura Orang Kayo Hitam. Program ini bertujuan tidak hanya untuk mengembalikan fungsi ekologis kawasan, tetapi juga untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar melalui pendekatan partisipatif (Perencana et al., 2022). Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman bahwa keberhasilan program konservasi sangat bergantung pada dukungan dan partisipasi aktif masyarakat lokal. Namun, implementasi program pemulihan ekosistem berbasis masyarakat bukanlah tanpa tantangan. Salah satu faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan program semacam ini adalah persepsi masyarakat terhadap program tersebut. Persepsi ini dibentuk oleh berbagai faktor, termasuk pemahaman tentang manfaat ekosistem, pengalaman pribadi dengan program konservasi sebelumnya, dan tingkat kepercayaan terhadap institusi pengelola (Bennett, 2016). Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat menjadi sangat penting dalam merancang dan mengimplementasikan program pemulihan ekosistem yang efektif.

Lebih lanjut, partisipasi masyarakat dalam program pemulihan ekosistem tidak hanya penting untuk keberlanjutan program, tetapi juga berperan dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi upaya konservasi. Penelitian yang dilakukan oleh Oldekop et al. (2016) menunjukkan bahwa kawasan konservasi yang melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaannya cenderung lebih berhasil dalam mencapai tujuan konservasi sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, tingkat dan bentuk partisipasi masyarakat dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor, termasuk karakteristik sosial-ekonomi, norma budaya, dan kebijakan pemerintah. Meskipun pentingnya persepsi dan partisipasi masyarakat dalam program pemulihan ekosistem telah diakui secara luas, penelitian yang mengeksplorasi hubungan antara kedua aspek ini dalam konteks Tahura Orang Kayo Hitam masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek teknis pemulihan ekosistem atau dampak sosial-ekonomi dari program konservasi Kurangnya

pemahaman yang komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dan partisipasi masyarakat dapat menghambat efektivitas program pemulihan ekosistem yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan analisis mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dan partisipasi masyarakat dalam program pemulihan ekosistem Tahura Orang Kayo Hitam. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan dapat dikembangkan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam upaya konservasi, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada keberhasilan program pemulihan ekosistem dan peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk analisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dan partisipasi masyarakat dalam program pemulihan ekosistem Tahura Orang Kayo Hitam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan penelitian ini mengadopsi desain *cross-sectional survey*, di mana data dikumpulkan pada satu titik waktu dari sampel yang mewakili populasi target (Lavrakas, 2008). Desain ini dipilih karena efektivitasnya dalam mengumpulkan data dari populasi yang besar dalam waktu yang relatif singkat, serta kemampuannya untuk mendeteksi pola dan hubungan antar variabel. Populasi target penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan Tahura Orang Kayo Hitam, meliputi lima desa yang berbatasan langsung dengan kawasan tersebut. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi (2022), total populasi dari lima desa ini adalah sekitar 15.000 jiwa.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah stratified random sampling untuk memastikan representasi yang proporsional dari setiap desa. Ukuran sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kepercayaan 95% dan margin error 5%, menghasilkan sampel minimal sebanyak 390 responden. Untuk mengantisipasi non-response dan data yang tidak valid, ukuran sampel ditingkatkan menjadi 450 responden.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah kuesioner terstruktur yang dikembangkan berdasarkan tinjauan literatur dan disesuaikan dengan konteks lokal. Kuesioner ini terdiri dari beberapa bagian:

1. Karakteristik sosio-demografis responden (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan)
2. Skala Persepsi terhadap Program Pemulihan Ekosistem (15 item, skala Likert 5 poin)
3. Skala Partisipasi dalam Program Pemulihan Ekosistem (10 item, skala Likert 5 poin)
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dan partisipasi (20 item, skala Likert 5 poin)

Validitas isi instrumen diuji melalui expert judgment oleh tiga ahli di bidang ekologi manusia dan konservasi berbasis masyarakat. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan Cronbach's alpha, dengan nilai minimum yang dapat diterima adalah 0,7 (Nunnally & Bernstein, 1994). Data dikumpulkan melalui survei tatap muka yang dilakukan oleh tim enumerator terlatih. Sebelum pengumpulan data utama, dilakukan pilot study dengan 50 responden untuk menguji kejelasan dan keterbacaan kuesioner. Pengumpulan data dilaksanakan selama periode dua bulan, dengan kunjungan ke rumah-rumah responden yang telah dipilih secara acak.

Analisis data dilakukan menggunakan software SPSS versi 26.0. Tahapan analisis meliputi:

1. Analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik sampel dan distribusi respon pada setiap variabel.
2. Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's alpha untuk semua skala pengukuran.
3. Analisis faktor eksploratori (EFA) untuk mengidentifikasi struktur faktor yang mempengaruhi persepsi dan partisipasi masyarakat.
4. Analisis regresi berganda untuk menguji pengaruh variabel independen (faktor-faktor yang diidentifikasi) terhadap variabel dependen (persepsi dan partisipasi).
5. Analisis jalur (path analysis) untuk menguji model hubungan antara persepsi, faktor-faktor yang mempengaruhi, dan partisipasi masyarakat.

Variabel dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori:

1. Variabel Dependen:
   a. Persepsi terhadap Program Pemulihan Ekosistem
   b. Tingkat Partisipasi dalam Program Pemulihan Ekosistem
2. Variabel Independen:
   - Faktor Sosio-demografis (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan)

- Pengetahuan tentang Ekosistem Tahura
- Manfaat yang Dirasakan dari Program
- Kepercayaan terhadap Institusi Pengelola
- Pengalaman dengan Program Konservasi Sebelumnya
- Norma Sosial terkait Konservasi

3. Variabel Mediator:
   - Persepsi terhadap Program (sebagai mediator antara faktor-faktor independen dan partisipasi)

HASIL

Penelitian ini melibatkan total 450 responden dari lima desa di sekitar Tahura Orang Kayo Hitam. Tingkat respon mencapai 96%, dengan 432 kuesioner yang valid untuk dianalisis. Tabel 1 terlihat bahwa mayoritas responden adalah laki-laki (54.9%), dengan kelompok usia terbesar berada pada rentang 31-45 tahun (36.1%). Tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan SMA (36.1%), diikuti oleh lulusan SMP (31.0%). Pekerjaan utama responden sebagian besar adalah petani (43.3%), yang mencerminkan karakteristik masyarakat di sekitar kawasan Tahura yang masih bergantung pada sektor pertanian.

Tabel 1
Karakteristik Demografis Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
- Laki-laki	237	54.9%
- Perempuan	195	45.1%
Usia		
- 18-30 tahun	98	22.7%
- 31-45 tahun	156	36.1%
- 46-60 tahun	134	31.0%
- >60 tahun	44	10.2%
Pendidikan		
- Tidak sekolah	12	2.8%
- SD	87	20.1%
- SMP	134	31.0%
- SMA	156	36.1%
- Perguruan Tinggi	43	10.0%
Pekerjaan		
- Petani	187	43.3%
- Pedagang	76	17.6%
- PNS	34	7.9%
- Wiraswasta	89	20.6%
- Lainnya	46	10.6%

Sumber: data olahan

Persepsi responden terhadap Program Pemulihan Ekosistem Tahura Orang Kayo Hitam diukur menggunakan skala Likert 5 poin (1 = Sangat Tidak Setuju, 5 = Sangat Setuju). Tabel 2 menjelaskan hasil menunjukkan bahwa responden memiliki persepsi yang cukup positif terhadap program pemulihan ekosistem, terutama dalam hal manfaat ekologis (M = 4.12, SD = 0.78). Namun, persepsi terhadap transparansi pelaksanaan program relatif lebih rendah (M = 3.23, SD = 1.24), yang mengindikasikan adanya ruang untuk peningkatan dalam aspek ini.

Tabel 2
Deskripsi Persepsi terhadap Program Pemulihan Ekosistem

Aspek Persepsi	Mean	SD
Manfaat Ekologis	4.12	0.78
Manfaat Ekonomi	3.56	1.02
Keefektifan Program	3.87	0.91
Kesesuaian dengan Kebutuhan Masyarakat	3.45	1.15
Transparansi Pelaksanaan	3.23	1.24

Sumber: data olahan

Tingkat partisipasi responden dalam Program Pemulihan Ekosistem diukur menggunakan skala Likert 5 poin (1 = Tidak Pernah, 5 = Sangat Sering). Tabel 3 menunjukkan bahwa partisipasi responden paling tinggi dalam aspek implementasi program (M = 3.78, SD = 0.96), sementara keterlibatan dalam monitoring dan evaluasi relatif rendah (M = 2.34, SD = 1.37). Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa masyarakat lokal cenderung lebih aktif dalam tahap implementasi dibandingkan tahap perencanaan atau evaluasi program konservasi.

Tabel 3
Deskripsi Partisipasi dalam Program Pemulihan Ekosistem

Bentuk Partisipasi	Mean	SD
Kehadiran dalam Pertemuan	3.45	1.18
Kontribusi Ide/Saran	2.87	1.32
Keterlibatan dalam Perencanaan	2.56	1.41
Partisipasi dalam Implementasi	3.78	0.96
Monitoring dan Evaluasi	2.34	1.37

Sumber: data olahan

Struktur faktor yang mempengaruhi persepsi dan partisipasi masyarakat, dilakukan analisis Faktor Eksploratori (EFA) dengan rotasi varimax. Hasil Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) sebesar 0.84 dan uji Bartlett's yang signifikan ($p < 0.001$) mengindikasikan kecukupan sampel untuk analisis faktor. EFA menghasilkan lima faktor utama yang mempengaruhi persepsi dan

partisipasi masyarakat, dengan total variance explained sebesar 68.7%. Faktor-faktor tersebut adalah: pengetahuan ekologis (variance explained = 22.3%, α = 0.86); manfaat sosial-ekonomi (variance explained = 18.5%, α = 0.83); kepercayaan institusional (variance explained = 12.9%, α = 0.79); norma sosial (variance explained = 8.7%, α = 0.75); dan pengalaman konservasi sebelumnya (variance explained = 6.3%, α = 0.72). Struktur faktor ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya yang mengidentifikasi peran penting pengetahuan ekologis (Berkes, 2009), manfaat sosial-ekonomi (Oldekop et al., 2016), dan kepercayaan institusional (Pretty & Ward, 2001) dalam mempengaruhi persepsi dan partisipasi masyarakat dalam program konservasi.

Tabel 4
Hasil Regresi Berganda: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Variabel Independen	B	SE	β	t	p
Konstanta	1.234	0.245	-	5.037	<0.001
Pengetahuan Ekologis	0.412	0.056	0.378	7.357	<0.001
Manfaat Sosial-Ekonomi	0.356	0.062	0.301	5.742	<0.001
Kepercayaan Institusional	0.287	0.059	0.254	4.864	<0.001
Norma Sosial	0.198	0.067	0.156	2.955	0.003
Pengalaman Konservasi	0.145	0.071	0.108	2.042	0.042
$R^2 = 0.523$, Adjusted $R^2 = 0.517$, $F(5, 426) = 93.42$, $p < 0.001$					

Sumber: data olahan

Tabel 4 hasil analisis menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan ($F(5, 426) = 93.42$, $p < 0.001$) dan menjelaskan 52.3% variasi dalam persepsi masyarakat terhadap program pemulihan ekosistem. Pengetahuan ekologis ($\beta = 0.378$, $p < 0.001$) dan manfaat sosial-ekonomi ($\beta = 0.301$, $p < 0.001$) muncul sebagai prediktor terkuat untuk persepsi positif terhadap program.

Tabel 5
Hasil Regresi Berganda: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi

Variabel Independen	B	SE	β	t	p
Konstanta	0.876	0.278	-	3.151	0.002
Persepsi terhadap Program	0.487	0.063	0.412	7.730	<0.001
Pengetahuan Ekologis	0.256	0.068	0.201	3.765	<0.001
Manfaat Sosial-Ekonomi	0.312	0.071	0.234	4.394	<0.001
Kepercayaan Institusional	0.198	0.065	0.162	3.046	0.002
Norma Sosial	0.167	0.072	0.123	2.319	0.021
Pengalaman Konservasi	0.089	0.076	0.062	1.171	0.242
$R^2 = 0.598$, Adjusted $R^2 = 0.592$, $F(6, 425) = 105.37$, $p < 0.001$					

Sumber: data olahan

Model regresi untuk partisipasi juga signifikan ($F(6, 425) = 105.37$, $p < 0.001$) dan menjelaskan 59.8% variasi dalam tingkat partisipasi masyarakat. Persepsi terhadap program ($\beta = 0.412$, $p < 0.001$) muncul sebagai prediktor terkuat untuk partisipasi, diikuti oleh manfaat sosial-ekonomi ($\beta = 0.234$, $p < 0.001$) dan pengetahuan ekologis ($\beta = 0.201$, $p < 0.001$). Temuan ini menegaskan pentingnya membangun persepsi positif sebagai langkah awal untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. Hal ini sejalan dengan Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991) yang menekankan peran sikap (dalam hal ini, persepsi) dalam membentuk intensi perilaku dan perilaku aktual.

Hubungan kompleks antara faktor-faktor yang mempengaruhi, persepsi, dan partisipasi masyarakat, dilakukan analisis jalur menggunakan Structural Equation Modeling (SEM) dengan software AMOS 26.0. Model yang diusulkan menunjukkan fit yang baik dengan data ($\chi^2 = 287.45$, $df = 112$, $p < 0.001$; CFI = 0.956; TLI = 0.948; RMSEA = 0.061; SRMR = 0.042). Hasil analisis jalur menunjukkan bahwa:

1. Pengetahuan ekologis memiliki efek langsung yang signifikan terhadap persepsi ($\beta = 0.385$, $p < 0.001$) dan efek tidak

langsung terhadap partisipasi melalui persepsi ($\beta = 0.159$, $p < 0.001$).
2. Manfaat sosial-ekonomi memiliki efek langsung yang signifikan terhadap persepsi ($\beta = 0.312$, $p < 0.001$) dan partisipasi ($\beta = 0.245$, $p < 0.001$), serta efek tidak langsung terhadap partisipasi melalui persepsi ($\beta = 0.129$, $p < 0.001$).
3. Kepercayaan institusional memiliki efek langsung yang signifikan terhadap persepsi ($\beta = 0.267$, $p < 0.001$) dan efek tidak langsung terhadap partisipasi melalui persepsi ($\beta = 0.110$, $p < 0.001$).
4. Norma sosial memiliki efek langsung yang signifikan terhadap persepsi ($\beta = 0.168$, $p < 0.01$) dan partisipasi ($\beta = 0.134$, $p < 0.05$).
5. Pengalaman konservasi sebelumnya memiliki efek langsung yang signifikan terhadap persepsi ($\beta = 0.121$, $p < 0.05$), namun efek langsungnya terhadap partisipasi tidak signifikan ($\beta = 0.067$, $p = 0.218$).
6. Persepsi memiliki efek langsung yang kuat dan signifikan terhadap partisipasi ($\beta = 0.413$, $p < 0.001$).

Model ini menjelaskan 54.7% variasi dalam persepsi dan 62.3% variasi dalam partisipasi masyarakat. Temuan ini memperkuat hasil analisis regresi sebelumnya dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana berbagai faktor berinteraksi dalam mempengaruhi persepsi dan partisipasi masyarakat.

Persepsi Masyarakat terhadap Program Pemulihan Ekosistem

Hasil analisis menunjukkan bahwa masyarakat di sekitar Tahura Orang Kayo Hitam memiliki persepsi yang cukup positif terhadap program pemulihan ekosistem, terutama dalam hal manfaat ekologis. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa masyarakat lokal sering kali memiliki kesadaran yang tinggi tentang nilai ekologis dari ekosistem di sekitar mereka (Berkes et al., 2000). Namun, persepsi terhadap manfaat ekonomi dan kesesuaian program dengan kebutuhan masyarakat relatif lebih rendah. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan konservasi dan aspirasiI pembangunan ekonomi masyarakat, suatu tantangan yang umum ditemui dalam program konservasi berbasis masyarakat (Hijriati & Mardiana, 2015).

Persepsi yang relatif rendah terhadap transparansi pelaksanaan program mengindikasikan perlunya peningkatan komunikasi dan keterbukaan informasi dari pihak pengelola kepada masyarakat. Transparansi merupakan elemen kunci dalam membangun kepercayaan antara masyarakat dan institusi pengelola, yang pada gilirannya dapat meningkatkan dukungan dan partisipasi masyarakat dalam program konservasi. Oleh karena itu, penting bagi pengelola Tahura Orang Kayo Hitam untuk mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif dan mekanisme umpan balik yang responsif terhadap kebutuhan informasi masyarakat.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat

Analisis faktor eksploratori mengidentifikasi lima faktor utama yang mempengaruhi persepsi masyarakat: pengetahuan ekologis, manfaat sosial-ekonomi, kepercayaan institusional, norma sosial, dan pengalaman konservasi sebelumnya. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa persepsi masyarakat terhadap program konservasi dibentuk oleh interaksi kompleks antara faktor kognitif, sosial, dan institusional (Bennett, 2016). Pengetahuan ekologis muncul sebagai prediktor terkuat untuk persepsi positif terhadap program pemulihan ekosistem. Hal ini menegaskan pentingnya pendidikan lingkungan dan transfer pengetahuan dalam membangun dukungan masyarakat terhadap upaya konservasi (Aminrad et al., 2013). Program-program seperti sekolah lapangan atau kunjungan lapangan terpandu ke Tahura dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan pengetahuan ekologis masyarakat dan, pada gilirannya, memperkuat persepsi positif terhadap program pemulihan ekosistem.

Manfaat sosial-ekonomi juga menjadi faktor penting dalam membentuk persepsi masyarakat. Temuan ini konsisten dengan literatur yang menekankan pentingnya mengintegrasikan tujuan konservasi dengan pembangunan ekonomi lokal (BERKES, 2004). Dalam konteks Tahura Orang Kayo Hitam, pengembangan ekowisata berbasis masyarakat atau skema pembayaran jasa lingkungan (PES) dapat menjadi strategi potensial untuk meningkatkan manfaat ekonomi langsung bagi masyarakat dari upaya konservasi. Kepercayaan institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi masyarakat, menegaskan

pentingnya membangun hubungan yang kuat antara masyarakat dan institusi pengelola. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa kepercayaan dapat memfasilitasi kerjasama dan mengurangi konflik dalam pengelolaan sumber daya alam (BERKES, 2004). Oleh karena itu, pengelola Tahura perlu mengembangkan mekanisme yang dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan.

Norma sosial juga berperan dalam membentuk persepsi masyarakat, meskipun pengaruhnya relatif lebih kecil dibandingkan faktor-faktor lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sikap dan perilaku individu terhadap konservasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor personal, tetapi juga oleh ekspektasi dan nilai-nilai yang berlaku dalam komunitas (Sparkman et al., 2020). Implikasinya, strategi komunikasi dan mobilisasi masyarakat perlu mempertimbangkan dinamika sosial dan kultural setempat. Pengalaman konservasi sebelumnya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi, meskipun relatif lebih kecil dibandingkan faktor-faktor lainnya. Hal ini menggarisbawahi pentingnya membangun track record yang positif dalam implementasi program konservasi. Keberhasilan program-program sebelumnya dapat menciptakan "efek riak" yang positif, meningkatkan kepercayaan dan dukungan masyarakat terhadap inisiatif konservasi baru (Skogstad et al., 2014).

Partisipasi Masyarakat dalam Program Pemulihan Ekosistem

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat bervariasi tergantung pada bentuk keterlibatan yang diukur. Partisipasi tertinggi ditemukan dalam aspek implementasi program, sementara keterlibatan dalam perencanaan serta monitoring dan evaluasi relatif lebih rendah. Pola ini konsisten dengan temuan dari berbagai studi tentang partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam, di mana masyarakat sering kali lebih aktif dalam tahap implementasi dibandingkan tahap perencanaan atau evaluasi (Harsita, 2018). Rendahnya partisipasi dalam tahap perencanaan serta monitoring dan evaluasi mengindikasikan adanya kesenjangan dalam pendekatan partisipatif yang diterapkan. Partisipasi yang terbatas pada tahap implementasi saja dapat mengurangi rasa kepemilikan masyarakat terhadap program dan membatasi peluang untuk memanfaatkan pengetahuan lokal dalam desain dan penyesuaian program (BERKES, 2004). Oleh karena itu, penting bagi pengelola Tahura untuk mengembangkan mekanisme yang dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam seluruh siklus program, dari perencanaan hingga evaluasi.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pengembangan sistem co-management, di mana masyarakat lokal dan institusi pemerintah berbagi tanggung jawab dan wewenang dalam pengelolaan kawasan konservasi (BERKES, 2004). Pendekatan ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dan menghasilkan outcomes konservasi yang lebih baik di berbagai konteks (Armitage et al., 2012). Dalam kasus Tahura Orang Kayo Hitam, sistem co-management dapat melibatkan pembentukan komite pengelolaan bersama yang terdiri dari perwakilan masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya.

Hubungan antara Persepsi dan Partisipasi

Hasil analisis regresi dan analisis jalur menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap program pemulihan ekosistem memiliki pengaruh yang kuat dan signifikan terhadap tingkat partisipasi mereka. Temuan ini konsisten dengan Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991) yang menekankan peran sikap (dalam hal ini, persepsi) dalam membentuk intensi perilaku dan perilaku aktual. Implikasinya, upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program pemulihan ekosistem Tahura Orang Kayo Hitam perlu dimulai dengan membangun persepsi yang positif terhadap program tersebut.

Namun, penting untuk dicatat bahwa hubungan antara persepsi dan partisipasi bersifat kompleks dan tidak selalu linier. Faktor-faktor kontekstual seperti kapasitas individu, hambatan struktural, dan insentif ekonomi juga dapat mempengaruhi tingkat partisipasi, bahkan ketika persepsi terhadap program sudah positif (Yuriev et al., 2018). Oleh karena itu, strategi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat perlu bersifat komprehensif, tidak hanya berfokus pada pembentukan persepsi positif, tetapi juga mengatasi hambatan-hambatan praktis yang mungkin dihadapi masyarakat dalam berpartisipasi.

Implikasi untuk Pengelolaan Kawasan Konservasi Berbasis Masyarakat

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting bagi pengelolaan kawasan konservasi berbasis masyarakat, khususnya dalam konteks Tahura Orang Kayo Hitam:

1. Pentingnya Pendidikan dan Penyadartahuan Lingkungan: Mengingat pengaruh kuat pengetahuan ekologis terhadap persepsi dan partisipasi, program-program pendidikan lingkungan perlu diperkuat dan diperluas. Ini dapat mencakup integrasi pengetahuan tentang Tahura ke dalam kurikulum sekolah lokal, pengembangan pusat informasi interaktif di kawasan Tahura, dan pelaksanaan program pelatihan konservasi berbasis masyarakat.
2. Pengembangan Insentif Ekonomi yang Berkelanjutan: Pentingnya manfaat sosial-ekonomi dalam membentuk persepsi dan partisipasi menunjukkan perlunya pengembangan model pengelolaan yang dapat menghasilkan manfaat ekonomi langsung bagi masyarakat. Ini dapat melibatkan pengembangan ekowisata berbasis masyarakat, skema pembayaran jasa lingkungan, atau pengembangan produk hasil hutan non-kayu yang berkelanjutan.
3. Penguatan Kapasitas Kelembagaan: Kepercayaan institusional yang kuat berperan penting dalam membentuk persepsi dan partisipasi positif. Oleh karena itu, perlu ada upaya sistematis untuk meningkatkan kapasitas dan kredibilitas institusi pengelola Tahura. Ini dapat mencakup pelatihan staf dalam pendekatan partisipatif, pengembangan sistem manajemen yang transparan dan akuntabel, serta pembentukan mekanisme penyelesaian konflik yang efektif.
4. Pengembangan Sistem Co-Management: Untuk mengatasi rendahnya partisipasi dalam tahap perencanaan serta monitoring dan evaluasi, perlu dikembangkan sistem co-management yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam seluruh siklus pengelolaan Tahura. Ini dapat melibatkan pembentukan komite pengelolaan bersama, pengembangan rencana pengelolaan partisipatif, dan implementasi sistem monitoring berbasis masyarakat.
5. Pengarusutamaan Gender dan Inklusi Sosial: Mengingat adanya perbedaan dalam tingkat partisipasi berdasarkan karakteristik demografis, penting untuk mengembangkan strategi yang dapat meningkatkan partisipasi kelompok-kelompok yang selama ini kurang terlibat. Ini dapat mencakup pengembangan program-program khusus untuk perempuan, pemuda, atau kelompok marjinal lainnya.
6. Integrasi Pengetahuan Lokal dan Ilmiah: Pengalaman konservasi sebelumnya yang dimiliki masyarakat merupakan sumber pengetahuan yang berharga. Oleh karena itu, perlu dikembangkan mekanisme yang dapat mengintegrasikan pengetahuan lokal dengan pengetahuan ilmiah dalam pengelolaan Tahura. Ini dapat melibatkan pelaksanaan penelitian partisipatif atau pengembangan sistem dokumentasi pengetahuan tradisional.
7. Pengembangan Strategi Komunikasi yang Efektif: Mengingat pentingnya persepsi dalam membentuk partisipasi, perlu dikembangkan strategi komunikasi yang efektif untuk menyampaikan informasi tentang program pemulihan ekosistem kepada masyarakat. Ini dapat melibatkan penggunaan berbagai media komunikasi, termasuk media sosial dan teknologi digital, serta pemanfaatan jaringan sosial yang ada di masyarakat.
8. Penguatan Monitoring dan Evaluasi Partisipatif: Untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas program, perlu dikembangkan sistem monitoring dan evaluasi partisipatif yang melibatkan masyarakat secara aktif. Ini dapat mencakup pengembangan indikator kinerja bersama, pelaksanaan survei persepsi masyarakat secara berkala, dan penggunaan teknologi seperti aplikasi mobile untuk pelaporan dan pemantauan kondisi Tahura.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara persepsi dan partisipasi masyarakat menggarisbawahi pentingnya membangun dukungan dan pemahaman masyarakat sebagai landasan untuk keterlibatan aktif dalam program konservasi. Namun, pola partisipasi yang tidak merata di berbagai tahap program menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut untuk mengembangkan mekanisme yang dapat melibatkan masyarakat secara bermakna dalam seluruh siklus pengelolaan, dari perencanaan hingga evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

Aminrad, Z., Zakariya, S. Z. B., Hadi, A., & Sakari, M. 2013. Relationship between awareness, knowledge and attitudes towards environmental education among secondary school students in Malaysia. *World Applied Sciences Journal*, *22*, 1326–1333.

Armitage, D., Loë, R., & Plummer, R. 2012. Environmental governance and its implications for conservation practice. *Conservation Letters*, *5*.

Bennett, N. 2016. Using perceptions as evidence to improve conservation and environmental management. *Conservation Biology*, *30*.

Berkes, F. 2004. Rethinking Community-Based Conservation. *Conservation Biology*, *18*, 621–630.

Berkes, F., Colding, J., & Folke, C. 2000. Rediscovery of Traditional Ecological Knowledge as Adaptive Management. *Ecological Applications*, *5*, 1251–1252.

Erwin, E., Bintoro, A., & Rusita, R. 2017. Keragaman Vegetasi di Blok Pemanfaatan Hutan Pendidikan Konservasi Terpadu (HPKT) TAHURA Wan Abdul Rachman, Provinsi Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*, *5*, 1.

Harsita, P. A. 2018. Peran Serta Masyarakat dalam meningkatkan Kualitas Sekolah. *Al-Risalah*, *18*(1), 449–451.

Hijriati, E., & Mardiana, R. 2015. Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial Dan Ekonomi Di Kampung Batusuhunan, Sukabumi. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, *2*(3), 146–159.

Malik, A. A., Prayudha S, J., Anggreany, R., Sari, M. W., & Walid, A. 2021. Keanekaragaman Hayati Flora Dan Fauna Di Kawasan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (Tnbbs) Resort Merpas Bintuhan Kabupaten Kaur. *Diksains : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains*, *1*(1), 35–42.

Pambudi, A., & Pramujo, B. 2022. Peran Dana Transfer Khusus Bagi Pembangunan Bidang Irigasi Pascabencana Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Kebijakan Pemerintahan*, *5*(1), 20-28.

Saharjo, B. H., & Hasanah, U. 2023. Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Kebakaran Hutan dan Lahan di Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengan. *Journal of Tropical Silviculture*, *14*(01), 25–29.

Setiawan, Heru. 2017, Perception and Attitude of Community Towards Mangrove Ecosystem Conservation at Tanakeke Island - South Sulawesi. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 14(1), 57-70

Skogstad, A., Hetland, J., Glasø, & Einarsen, S. 2014. Is avoidant leadership a root cause of subordinate stress? Longitudinal relationships between laissez-faire leadership and role ambiguity. *Work & Stress*, *28*.

Sparkman, G., Howe, L., & Walton, G. 2020. How social norms are often a barrier to addressing climate change but can be part of the solution. *Behavioural Public Policy*, *5*, 1–28.

Sukarman, Las, I., Noor, M., & Tafakresnanto, C. 2021. Pengelolaan Lahan Berkarakter Khusus. In *Syria Studies*, 7(1).

Widodo, M. L., Soekmadi, R., & Arifin, H. S. 2018. Analisis Stakeholders Dalam Pengembangan Ekowisata Di Taman Nasional Betung Kerihun Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, *8*(1), 55–61.

Wulandari, C., Budi Yuwono, S., Bakri, S., Febryano, I., Agustin, Y., Kuswandono, K., Sirait, E., & Rusdianto, R. (2023). Pengembangan Partisipasi Masyarakat dalam Kemitraan Konservasi Pemulihan Ekosistem Rawa Bunder di Taman Nasional Way Kambas (TNWK). *Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung*, *2*, 205.

Wulandari, C., Novriyanti, N., & Iswandaru, D. 2021. Integrating ecological, social and policy aspects to develop peatland restoration strategies in Orang Kayo Hitam Forest Park, Jambi, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, *22*.

Yuriev, A., Boiral, O., Francoeur, V., & Paillé, P. 2018. Overcoming the Barriers to Pro-Environmental Behaviors in the Workplace: A Systematic Review. *Journal of Cleaner Production*, *182*.